

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transfusi darah merupakan salah satu bagian penting dari pelayanan kesehatan modern. Bila digunakan dengan benar, transfusi dapat menyelamatkan jiwa pasien dan meningkatkan derajat kesehatan. Indikasi tepat transfusi darah dan komponen darah adalah untuk mengatasi kondisi yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas bermakna yang tidak dapat diatasi dengan cara lain (WHO, 2002).

Transfusi darah adalah pemindahan darah atau komponen darah dari seseorang (donor) kepada orang lain (resipien). Transfusi diberikan untuk memperbaiki volume darah tubuh, meningkatkan kemampuan darah untuk mengangkut oksigen, dan memperbaiki masalah pembekuan (WHO, 2002).

WHO *Global Database on Blood Safety* melaporkan bahwa 20% populasi dunia berada di negara maju dan sebanyak 80% telah memakai darah dari donor yang aman, sedangkan 80% populasi dunia yang berada di negara berkembang hanya 20% memakai darah dari donor yang aman. WHO telah mengembangkan strategi untuk transfusi darah yang aman dan meminimalkan resiko transfusi. Strategi tersebut terdiri dari pelayanan transfusi darah yang terkoordinasi secara nasional, pengumpulan darah hanya dari donor sukarela dari populasi resiko rendah, pelaksanaan skrining terhadap semua darah donor dari penyebab infeksi, antara lain HIV, virus hepatitis, sifilis, dll, serta pelayanan laboratorium yang baik di semua aspek, termasuk golongan darah, persiapan komponen, penyimpanan dan transportasi darah / komponen darah, mengurangi transfusi darah yang tidak perlu dengan penentuan indikasi transfusi darah dan komponen darah yang tepat, dan indikasi cara alternatif transfusi (WHO, 2002).

Reaksi transfusi yang sering terjadi adalah reaksi transfusi cepat, meliputi reaksi hemolitik, demam, alergi, edema paru non-kardiogenik dan sepsis bakterial. Sedangkan untuk reaksi transfusi lambat jarang terjadi karena hanya untuk kasus-kasus penyakit tertentu, misalnya pada kasus hepatitis B, C, HIV, malaria dan toksoplasma (Handayani & Haribowo, 2008). Reaksi transfusi tersebut terjadi

karena berkaitan dengan *error* atau terjadinya kesalahan oleh petugas. Kesalahan petugas ini yang paling sering adalah salah mengidentifikasi spesimen darah dan pemberian transfusi kepada orang yang salah.

Pelayanan transfusi darah di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 18 Tahun 1980. Dalam peraturan pemerintah tersebut tercantum dalam pasal 6 ayat 1, bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan yang berupa transfusi darah diserahkan kepada Palang Merah Indonesia, sehingga dalam pelaksanaan transfusi darah di rumah sakit harus melibatkan pihak luar, yaitu Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia (UTD PMI Pusat, 2007).

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan pada Bulan April 2012 di Bagian Rekam Medis Rumah Sakit Umum Daerah Wates diperoleh data, pada trimester pertama tahun 2012 yaitu Bulan Januari, Februari, dan Maret, unit PMI yang ada di RSUD Wates mengeluarkan 909 kantong darah meliputi PRC, WB maupun trombosit. Komponen darah tersebut indikasinya untuk pasien kebidanan ada 151 kantong, pasien bedah ada 70 kantong, pasien penyakit dalam ada 665 kantong, pasien anak ada 16 kantong, pasien cedera ada 2 kantong dan komponen darah yang rusak ada 2 kantong. Data tersebut diperoleh dari laporan petugas PMI yang ada di RSUD Wates.

Dalam pemberian transfusi darah, orang yang menjadi ujung tombak adalah perawat atau bidan. Dokter biasanya memberikan order kepada perawat atau bidan untuk melakukan pemberian transfusi sebagai aspek kolaborasi perawat atau bidan dengan tim profesi kesehatan lain. Dalam prakteknya perawat atau bidan yang menjadi pelaksana tindakan transfusi darah.

Mengingat bahaya yang biasa muncul akibat transfusi darah, salah satu cara untuk meminimalkannya adalah melalui penetapan *standard operational prossedure* atau prosedur tetap (protap) oleh rumah sakit (WHO, 2002). Petugas yang memberikan transfusi darah, dalam hal ini perawat atau bidan, harus mematuhi protap yang ada. Dari hasil wawancara beberapa perawat dan bidan di Ruang Bugenvil (penyakit dalam) dan Ruang Kenanga (kebidanan), diperoleh keterangan bahwa di RSUD Wates sudah ada prosedur tetap (protap) pemberian transfusi darah. Mereka mengatakan bahwa prosedur tetap (protap) transfusi darah

yang ada selama ini sudah standar, tetapi pelaksanaannya belum semua melakukan sesuai protap. Hal itu dikarenakan belum semua perawat dan bidan mengetahui tentang isi protap, oleh karena itu perlu adanya sosialisasi dari bagian mutu Rumah Sakit Umum Daerah Wates tentang protap pemberian transfusi darah.

Bagian mutu Rumah Sakit Umum Daerah Wates (2009) menugaskan kepada Seksi Mutu Pelayanan Keperawatan untuk menyusun protap pemberian transfusi darah yang di dalamnya menguraikan tindakan yang harus dilakukan perawat atau bidan yang mencakup persiapan pasien, persiapan alat, urutan prosedur tindakan yang harus dipatuhi selama melakukan tindakan, serta pendokumentasian. Dengan demikian dapat dihasilkan tindakan-tindakan keperawatan yang aman dengan memperhatikan estetika serta dapat dipertanggung jawabkan, dan akhirnya dapat mempercepat kesembuhan pasien atau memperpendek waktu perawatan serta dapat meringankan beban biaya perawatan yang harus ditanggung oleh pasien.

Dari data diatas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pelaksanaan prosedur tetap (protap) pemberian transfusi darah di bangsal perawatan RSUD Wates.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pelaksanaan prosedur tetap (protap) pemberian transfusi darah di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Diketuinya gambaran pelaksanaan protap pemberian transfusi darah di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran persiapan alat dan pasien sebelum melaksanakan pemberian transfusi darah di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo.
- b. Diketuainya gambaran prosedur pelaksanaan pemberian transfusi darah di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo.
- c. Diketuainya gambaran pendokumentasian setelah pelaksanaan pemberian transfusi darah di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi RSUD Wates Kulon Progo
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana evaluasi dan bahan masukan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Wates dalam melaksanakan mutu pelayanan di RSUD Wates.
2. Bagi tenaga keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi perawat dalam melaksanakan protap pemberian transfusi darah.

E. Keaslian Penelitian

Melalui penelusuran kepustakaan yang dilakukan peneliti, ada beberapa penelitian sejenis yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Widodo, 2006

Widodo (2006), melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Protap Pemberian Tranfusi Darah Di Bangsal Penyakit Dalam Irna 1 RSUP DR. Sardjito Yogyakarta” Jenis penelitian deskriptif non-eksperimental observasional dengan rancangan *cross sectional*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adapal pada pokok bahasan yaitu mengenai transfusi darah. Sedangkan perbedaannya ada di variabel, rancangan, tempat penelitian, dan protap pemberian tranfusi.

2. Febrianto, 2008

Febrianto (2008), melakukan penelitian yang berjudul “*Safety Culture* Pelayanan Tranfusi Darah di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas dan Unit Tranfusi Darah PMI Cabang Banyumas” Jenis penelitian deskriptif observasional dengan rancangan *cross sectional survey*. Perbedaan dengan penelitian ini ada di variabelnya, rancangan dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada pokok bahasan yaitu mengenai transfusi darah.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA